

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini dikembalikan pada tujuan dari penelitian yakni mendeskripsikan pembingkaihan Yunita Sari sebagai *female offender* yang dilakukan oleh media Kompas.com dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi, mendeskripsikan pembingkaihan Yunita Sari sebagai *female offender* yang dilakukan oleh media Detik.com dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi, serta mengetahui dan mendeskripsikan perbandingan pembingkaihan pada media kompas.com dan detik.com pada *female offender* dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi yang dilakukan oleh YS.

Dengan tujuan tersebut, peneliti melakukan analisis *framing* pada pemberitaan yang telah dipilih dengan perangkat *framing analysis Pan Zhondang & Gerald M Kosicki*. Dalam perangkat tersebut menggunakan erangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dan digabungkan dengan beberapa konsep penelitian yakni berita kriminal, *female offender*, *genderlect style*, serta perspsi Stuart Hall. Data penelitian yang dianalisis adalah pemberitaan kasus pelecehan seksual 17 anak dibawah umur di Jambi oleh YS pada media kompas.com dan detik.com. Unit analisis dalam penelitian ini diambil dari pemberitaan mengenai sosok tersangka Yunita Sari pada situs berita online Detik.com dan Kompas.com. Pada laman Detik.com terdapat terdapat sekitar 80 berita terhitung mulai bulan Februari 2023 sampai Oktober 2023. Sedangkan dalam Kompas.com terdapat 30 berita terhitung berita mulai dari Februari 2023 hingga Oktober 2023. Yang membahas keterlibatan tersangka Yunita Sari dalam kasus pelecehan pada 17 anak di jambi. Namun, unit observasi akan diambil dari masing masing situs berita online adalah berita dalam media daring Detik.com sebanyak 15 berita dan dari media daring Kompas.com 15 berita

Dalam hasil analisis *framing* diantara keduanya, kompas.com menggunakan bahasa yang lugas, objektif, minim penggunaan opini, menambahkan penekanan emosi pembaca pada penggunaan foto ilustrasi, serta

perbedaan gaya penulisan jurnalis perempuan dan laki-laki terletak pada fokus yakni hubungan dan konflik. Sedangkan pada detik.com cenderung menggunakan kata ganti bersifat sensasional, pemberian *labelisasi* kepada pelaku, serta penggunaan foto yang berkaitan dengan kasus dan YS, dan perbedaan gaya penulisan jurnalis perempuan dan laki-laki terletak pada opini yang diberikan dimana perempuan hanya mengomentari tentang kondisi emosi yang dialami YS sedangkan laki-laki cenderung memberikan labelisasi terhadap pelaku.

Sedangkan perbedaan lain dari segi tematik dapat dilihat bahwa detik.com berusaha memperluas kegunaan berita dari kasus YS dengan memberikan edukasi kepada pembaca mengenai pengertian, sejarah, antisipasi, dan beberapa pendapat ahli tentang bahaya pedofilia eksibisionis. Berbanding terbalik, kompas.com lebih berfokus terhadap perkembangan kasus pelecehan anak dibawah umur yang dilakukan oleh YS dengan menghadirkan lebih banyak narasumber dan latar informasi yang lebih banyak. Selain itu dengan adanya sedikit opini dari jurnalis, menjadikan pemberitaan pada kompas.com bersifat lebih kaku dan hanya berorientasi pada hasil temuan kepolisian terhadap kasus tersebut. Pada penerapan *genderlect style* juga sesuai dengan teori *Tannen* yang menyatakan bahwa pada berita kompas.com yang ditulis oleh jurnalis perempuan berfokus pada hubungan AF dengan YS sedangkan berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki berfokus pada pemberitaan konflik. Sedangkan, pada kompas.com pemberitaan yang ditulis oleh perempuan memuat opini tentang kondisi emosi pelaku, sedangkan berita yang ditulis oleh jurnalis laki-laki cenderung memberikan opini dengan memberikan label kepada pelaku (*judgement*).

## 5.2 Saran

Temuan pada penelitian ini telah menunjukkan adanya bukti yang menyatakan bahwa terjadi perbedaan dalam *framing* berita yang dilakukan oleh kompas.com dan detik.com terhadap sosok YS sebagai *female offender* pada kasus pelecehan seksual anak di Jambi. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini membuat batasan manfaat dari hasil penelitian sehingga di masa mendatang

perlu ada penelitian lanjutan. Sejumlah hal yang bisa diteliti adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Akademis**

Petama, bila pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pembingkaiian sebuah kasus pelecehan anak dibawah umur di Jambi dalam *framing* Pan dan *genderlect style* melalui gaya bahasa berita, maka penelitian selanjutnya dapan mengkaji lebih mendalam tentang eksplorasi mendalam dan lebih kritis menggunakan analysis kritis wacana dengan perangkat Van Djik atau Sara Mils

Kedua, peneliti lain dapat menggunakan temuan penelitian yang telah disajikan dalam enelitian ini untuk meneliti lebih lanjut terkait gaya komunikasi yang dilakukan para jurnalis terkait fenomena *female offender* menggunakan metode analisis resepsi agar dapat diketahui pemaknaan pembaca terkait pembingkaiian yang dilakukan jurnalis terkait fenomena perempuan sebagai *female offender* dalam kasus pelecehan seksual anak.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Temuan penelitian berupa pembingkaiian gaya komunikasi berita kasus pelecehan anak dibawah umur oleh YS di Jambi pada kanal kompas.com dan detik.com menunjukkan bahwa tiap media memiliki *framing* atau gaya pemberitaan masing-masing. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat memberikan masukan pada masyarakat secara umum, khususnya pembaca untuk lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan terutama terkait dengan kasus kriminalitas. Sehingga pembaca lebih meningkatkan kemampuan literasi media digital mereka terutama pada elemen pemanfaatam konten di media daring.